

**JARINGAN SOSIAL ANAK JALANAN DI TERMINAL PURABAYA,
KECAMATAN WARU, KABUPATEN SIDOARJO**

Amalia Fatma Pitaloka

114254061 (Prodi S-1 PPKn, FIS,UNESA) Amalia_Pitaloka@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara membangun jaringan sosial pada anak jalanan, mendeskripsikan bentuk jaringan social anak jalanan, serta untuk mendeskripsikan faktor dominan yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan di Terminal Purabaya, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari anak jalanan. Wawancara dengan pedoman kepada anak jalanan digunakan untuk mendapatkan data terkait jaringan sosial anak jalanan dimulai dari cara membangun jaringan sosial, bentuk dan faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya terdapat tiga peran, yaitu ketua jaringan (*ibuk'e Yogi*), pihak perekrut (*mas Rohman*), dan anggota jaringan (*arek-arek*). Cara membangun jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya dimulai dari *mas Rohman* melakukan pengamatan terhadap anak jalanan yang dia temui kemudian dilanjutkan pendekatan dengan cara menemui secara langsung untuk menjalin keakraban serta membangun kepercayaan agar mau bergabung ke jaringan sosial tersebut. Bentuk jaringan sosial dalam penelitian ini jika di analisis menurut sebuah teori jaringan sosial dari Barnes ada 7 simpul yang merupakan perwujudan dari orang dan solidaritas sebagai ikatannya yang terhubung pada simpul-simpul tersebut serta memiliki bentuk gambar jaringan yang kombinasi dari jaringan memusat dan jaringan titik. Sedangkan berdasarkan Teori Fenomenologi dari Huzzerl faktor dominan yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan di Terminal Purabaya adalah tercukupinya kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan.

Kata kunci: Jaringan Sosial, Anak Jalanan, Fenomenologi Huzzerl

Abstract

The aim of this research was to describe the way of building street children's social network in Purabaya Terminal, Waru, Sidoarjo and the shape of this social network as well as the dominant influence in building it. The method of this research was descriptive qualitative while the design was phenomenology. Data were obtained by direct observation and interview to the street children. Observations in this study were focused on the clues that indicate the existence of social network within street children. Interview was performed to get a closer look into the social network it self. The results showed that there were three main roles in the social network of street children in Purabaya, chairman of the network (*Ibuk'e Yogi*), recruiters (*Mas Rohman*) and member of the network (*arek-arek*). How this social network formed started from *Mas Rohman* observed street children whom he met and meet them directly to get closer also build trust so that they were willing to join the network. Shape of social networks in this study according to a social network theory of Barnes there were 7 nodes represented people and solidarity as its bondage. Meanwhile, the dominant factor affecting in building a social network on street children in Purabaya Terminal was fulfillment of daily needs such as clothing, food and shelter.

Keywords: Social Network, Street Children, Huzzerl Phenomenology

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional, maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa. Hal tersebut tidak terlepas dari tanggung jawab negara dalam melindungi hak-hak anak, seperti pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 4 yang berbunyi “*fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara*”. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 ini bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan baik secara jasmani dan rohani. Namun hal tersebut juga tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua.

Dalam mengasuh dan merawat anak hukumnya wajib, sama seperti wajibnya orang tua memberikan nafkah yang layak kepadanya. Semua ini harus dilaksanakan demi kemaslahatan dan keberlangsungan hidup anak. Kewajiban orang tua untuk memberikan nafkah kepada anak tersebut dapat tidak terpenuhi apabila kondisi perekonomian orang tua tidak mencukupi. Pada kondisi yang seperti itu anak dapat menjadi beban dalam keluarga, karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan berbagai persoalan lain, pendapatan ekonomi orang tua tidak cukup. Dengan demikian orang tua mendorong anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga, sehingga anak menjadi pihak yang paling sering dirugikan. Beragam cara yang mereka lakukan salah satunya menjadi anak jalanan.

Menjadi anak jalanan merupakan salah satu pilihan bagi mereka untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya karena bekerja di jalan merupakan cara yang paling mudah dan cepat untuk mendapatkan uang (Setyowati, 2010:1). Di Indonesia akibat situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih “*over urbanization*” di kota-kota besar, salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Menurut penjelasan Kementerian Sosial tahun 2013, jumlah anak jalanan di berbagai kota besar di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 230.000 jiwa (Kementerian Sosial dalam Sari: 2015).

Di Jawa Timur, jumlah anak jalanan belakangan ini diperkirakan sekitar 6 ribu jiwa, di mana sekitar 3-4 ribu di antaranya berada di kota Surabaya, dan sisanya tersebar di berbagai pelosok kota lain, seperti Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Jember, dan sebagainya. Hasil pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dengan dibantu oleh seluruh kelurahan dan kecamatan di Surabaya mengungkapkan jumlah anak jalanan di

Surabaya dari tahun 2010 sampai tahun 2014 mengalami penurunan. Seperti pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah anak jalanan Wilayah Surabaya Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah
2010	80
2011	45
2012	114
2013	94
2014	76

Sumber: Dinas Sosial Surabaya, 2015

Saat ini aktivitas anak jalanan telah mengalami berbagai perubahan seperti mereka membangun sebuah jaringan antara anak jalanan yang satu dengan yang lainnya, untuk meningkatkan eksistensi mereka di tengah ancaman pencidukan aparat. Di Surabaya, dari 2.310 anak jalanan yang berhasil disurvei, 25,2% mengaku mereka terkadang menjadi korban razia, dan bahkan 1,9% menyatakan sering (Suyanto, 2003:72). Angka yang ditemukan tidak besar, Tetapi, salah satu bentuk ancaman yang mengancam kehidupan anak jalanan adalah digaruk petugas dan menjadi korban razia penertiban kota. Dengan demikian mereka menggunakan jaringan dengan anak jalanan lainnya berkaitan dengan upaya mempertahankan pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan.

Jaringan sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan daya tahan komunitas baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial. Jaringan sosial dibentuk karena adanya kebutuhan akan solidaritas sosial dan ekonomi komunitas. Menurut Man Rofinus (dalam Azmi: 2012) bentuk dari jaringan sosial ini bersifat horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal didasari oleh hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan. Sementara jaringan sosial vertikal lebih merupakan hubungan kekerabatan dan perbedaan pendapatan ekonomi. Jaringan sosial ini menjembatani, menyatukan dan memfasilitasi anggota dalam rangka mempertahankan solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi komunitas.

Berdasarkan fenomena anak jalanan tersebut, peneliti disini ingin melakukan penelitian dengan memfokuskan tentang cara membangun serta bentuk simbol jaringan sosial yang terdapat pada anak jalanan di Terminal Purabaya, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini penting untuk diteliti karena dengan banyaknya anak

jalanan yang ada di Terminal Purabaya tentunya memiliki cara yang dapat mempertahankan tingkat eksistensi para anak jalanan di tengah ancaman razia para petugas. Selain itu peneliti juga ingin menggali informasi mengenai faktor dominan yang mempengaruhi anak jalanan dalam membangun jaringan sosial. Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana cara membangun jaringan sosial pada anak jalanan? (2) Bagaimana bentuk simbol jaringan sosial anak jalanan bila ditinjau dari ciri-ciri jaringan? (3) Faktor dominan apa yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu desain yang berpandangan bahwa apa yang nampak dipermukaan termasuk pola perilaku manusia sehari-hari merupakan suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi. Penggunaan desain penelitian fenomenologi ini dipilih karena melalui desain ini akan membantu peneliti dalam memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Peneliti harus mampu mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok anak jalanan terhadap faktor-faktor yang mendorong mereka dalam membentuk sebuah jaringan sosial.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrument) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti keadaan anak jalanan di daerah Terminal Purabaya, Sidoarjo. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya (Moleong, 1994:121). Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia mempunyai peran yang sangat vital dalam proses penelitian. Sedangkan kehadiran penelitian dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat ijin penelitian ke lembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran sarta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti pada saat penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti

di lapangan dilakukan melakukan tiga tahap, yaitu: (1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian. (2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. (3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

Dalam penelitian ini terdapat definisi operasional. Agar suatu penelitian mempunyai batas pengertian yang jelas dan mudah diukur, maka perlu diuraikan arti dari tiap-tiap konsep tersebut. Kerlinger (1995:51), menyebutkan bahwa definisi operasional variabel penelitian akan memberikan arti pada satu variabel dengan menunjukkan cara melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jaringan sosial anak jalanan. jaringan sosial anak jalanan yang dimaksud adalah pengelompokan antara anak jalanan dengan aktor lain yang jumlahnya paling sedikit 3 orang, yang masing-masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui landasan kepentingan sosial dan ekonomi yang ingin dicapai oleh para pelaku. Berdasarkan definisi operasional variabel ini maka indikator variabel dari jaringan sosial anak jalanan adalah sebagai berikut: (a) Kepentingan Sosial; Pelaksanaan jaringan sosial dapat terlihat kepentingan sosial yang dilakukan setiap aktor dengan tujuan sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan jaringan sosial yang diikutinya. Data variabel dari indikator kepentingan sosial yaitu: 1) Adanya Pengamatan terhadap calon anggota; 2) Adanya pendekatan terhadap calon anggota 3) Adanya solidaritas sosial antar sesama anak jalanan; 4) terdapat rasa nyaman. (b) Kepentingan Ekonomi; Dalam pelaksanaan jaringan sosial dapat terlihat kepentingan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan dan menstabilkan kualitas perekonomian para aktor. Data variabel dari indikator kepentingan ekonomi yaitu: 1) Tercukupinya kebutuhan sehari-hari; 2) Adanya penghasilan yang pasti didapat; 3) Terdapat sistem pembagian tugas yang jelas. Informan penelitian adalah subyek yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian (Bungin 2009: 76).

Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive (subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu) dan teknik snowball (data semakin lama semakin banyak). Dalam penelitian ini subyek penelitian ditentukan secara purposive hal ini disebabkan karena orientasi penelitian yang dituju adalah anak jalanan yang memiliki jaringan sosial. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang fokus penelitian serta

diperoleh variasi jawaban sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan dengan menggunakan informasi dari subyek penelitian sebelumnya, dalam artian peneliti mulai mewawancarai orang yang sudah dikenal. Proses ini akan terus bergulir seperti bola salju yaitu dari narasumber satu ke narasumber lainnya untuk mendapatkan kelengkapan data

Lokasi yang digunakan sebagai penelitian adalah Terminal Purabaya yang beralamatkan di Jalan Letjen Sutoyo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, dengan pertimbangan yaitu; Adanya jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya. Terminal tersebut merupakan sarana dalam melaksanakan aktivitas bekerja para anak jalanan. Sehingga dengan adanya kelebihan yang dimiliki Terminal Purabaya diharapkan dapat memberikan data yang baik mengenai fenomena anak jalanan yang terjadi di daerah terminal. Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini mulai dari konsultasi judul hingga penyusunan laporan penelitian. Lebih tepatnya pada bulan Desember 2014 – Juli 2015.

Data dalam penelitian kualitatif adalah mengadakan data berupa kata-kata atau teks, gambar dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Cresswell, 2009:258). Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga pengambilan foto. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berupa paparan lisan, tertulis dan perbuatan yang menggambarkan jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yang didapat dari para informan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para anak jalanan. Menurut Cresswell (2009:261), sumber data dalam penelitian kualitatif itu beragam (*multiple sources of data*), bisa berasal dari wawancara, observasi atau dokumentasi. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memeriksa maknanya dan mengolahnya kedalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan observasi. Creswell (2013: 267) menyatakan untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi; Metode Observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian Creswell (2013: 267). Dalam arti sempit observasi adalah alat

penyelidikan ilmiah yang mengabdikan pada tujuan-tujuan research dan direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur (Jehoda dalam Sutrisno Hadi 1989:136). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi, kejadian dan rangkaian kejadian yang ada dalam pola perilaku anak jalanan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari anak jalanan. Metode observasi dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain : (1) mendatangi lokasi-lokasi tempat anak jalanan berada dan memastikan apakah ada jaringan sosial yang dibangun didalamnya. (2) melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan anak jalanan guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Dengan demikian, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan si peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya untuk dapat melihat, mendengar, dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau yang dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Dalam metode ini, sudah termasuk pula wawancara (Agusyanto, 2007: 83). (2) Wawancara; Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian social. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. (Black dan Champion 2001: 305). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2009:231). Sedangkan menurut Denzin dalam Black dan Champion (2001: 312) wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tetep muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Adapun keuntungan dari teknik wawancara ini menurut Gorden dalam Black dan Champion (2001: 319) diantaranya peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara cepat, responden cenderung dapat langsung menjawab ketika diberikan pertanyaan. Sesuai data yang dibutuhkan tentang jaringan sosial anak jalanan, maka penulis melakukan wawancara dengan pedoman kepada anak jalanan terkait jaringan sosial anak jalanan dimulai dari cara membangun jaringan sosial, bentuk dan faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Wawancara dengan pedoman merupakan suatu teknik pengumpulan data atau informasi dengan teknik bertanya yang bebas, tetapi berdasarkan atas suatu pedoman (sesuai dengan ruang lingkup penelitian) guna mendapatkan informasi khusus, bukan respons (Agusyanto, 2007: 83).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa proses, yakni: (1) Pengumpulan Data; Pada proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Dalam

penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber yakni, wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan kepada anak jalanan terkait jaringan sosial anak jalanan dimulai dari cara membangun jaringan sosial, bentuk dan faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas anak jalan di Terminal Purabaya, Sidoarjo. Data-data yang telah didapatkan selama proses penelitian kemudian dilakukan proses selanjutnya yaitu mereduksi data. Proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap 'jenuh' yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi yang didapatkann dari lapangan. Artinya, peneliti selalu memperoleh informasi atau jawaban yang sama atau sejenis dari informan-informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang tersimpul selalu menunjukkan jawaban yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

(2) Reduksi Data; Reduksi data yaitu merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data diawali dengan memilah data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data penelitian menjadi lebih jelas dan sistematis. Reduksi dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian dilakukan penyelidikan terhadap data-data tentang kesamaan dan perbedaan perilaku yang dilakukan oleh subyek peneliti yang satu dengan yang lainnya.

(3) Penyajian Data; Penyajian data (*data display*) menurut Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian, yakni menggambarkan bagaimana jaringan sosial anak jalanan dimulai dari cara membangun jaringan sosial, bentuk dan faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan.

(4) Simpulan/Verifikasi Data; Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:354). Peneliti mencari data yang mendukung terkait tentang jaringan sosial anak jalanan dimulai dari cara membangun jaringan sosial, bentuk dan faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan, supaya

kesimpulan awal yang bersifat sementara dapat dibuktikan dengan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cara Membangun Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya

Dalam pelaksanaan jaringan sosial terdapat cara dalam membangun sebuah jaringan yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota dalam jaringan. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberadaan para anggota jaringan. cara membangun jaringan yang ada di Terminal Purabaya ada dua cara yaitu; adanya pengamatan yang dilakukan terhadap calon anggota, pendekatan terhadap calon anggota. Adanya pengamatan yang dilakukan oleh pihak perekrut terhadap calon anggota jaringan dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik dan ciri-ciri psikis. Ciri-ciri fisik yang diamati yakni penampilan dan pakaian yang tidak terurus serta warna kulit yang kusam. Sedangkan ciri-ciri psikis yang diamati yaitu memiliki semangat kerja yang tinggi dan bekerja sendirian. Adanya pendekatan yang dilakukan terhadap calon anggota jaringan dapat dilihat dari adanya intensitas pertemuan serta terjalannya komunikasi yang dilakukan pihak perekrut terhadap anak jalanan calon anggota

Adanya Pengamatan Terhadap Calon Anggota Jaringan

Adanya pengamatan yang dilakukan kepada calon anggota jaringan menjadi cara pihak perekrut untuk dapat menentukan apakah anak jalanan tersebut layak atau tidak untuk bergabung dalam jaringan. Adapun pengamatan yang dilakukan atas dasar ciri-ciri tertentu yakni ciri fisik dan ciri psikis. (1) Ciri-ciri Fisik; Rohman (23 tahun) merupakan pihak perekrut dalam jaringan sosial yang ada di Terminal Purabaya yang sejak awal dibangunnya jaringan tersebut Rohman sudah menentukan ciri-ciri tersebut.

"...aku ket awal diskusi karo ibu masalah pegen kerjasama karo arek jalanan iku sing secara penampilan gak terurus, klambine gak karu-karuan terus lontang lantung dewean tapi de.e iku due semangat kerjo. Dadi aku iku asline yo pegen mbantu arek-arek iku tapi yo sekalin mbantu ibukku ben ibuk.ku due penghasilan luwih akeh teko arek-arek iku. Dadi aku karo ibu sepakat gae mbentuk kelompok..."

"...saya dari awal berdiskusi sama ibu masalah ingin kerjasama dengan anak jalanan itu yang secara penampilan tidak terurus, bajunya berantakan lalu kesana-kemari sendirian namun dia mempunyai semangat kerja. Jadi sebenarnya itu saya ingin membantu anak- anak itu namun saya juga sekalian ingin membantu ibu saya biar ibu saya punya penghasilan lebih dari anak-anak tersebut. Sehingga saya sama ibu bersepakat untuk membentuk kelompok..."

(Data wawancara 1 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas terlihat Rohman membangun jaringan sosial berdasar kepentingan sosial yang dilakukan melalui pengamatan terhadap anak jalanan dengan ciri-ciri anak jalanan yang dalam berpenampilan dan berpakaian yang tidak terurus. Sehingga Rohman tidak sembarangan dalam memilih calon anggota jaringannya.

(2) Ciri-ciri kedua yang diamati oleh Rohman dalam memilih calon anggotanya yaitu ciri-ciri psikis. Ciri-ciri psikis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya semangat kerja yang dimiliki anak jalanan serta dalam kehidupannya sehari-hari mereka hidup tanpa ada orang tua yang mendampingi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Eko Winoto (17 tahun) bahwa dirinya memiliki semangat yang besar dalam bekerja. Berikut petikan wawancara yang diungkapkan Eko Winoto.

"...aku ket mbiyen iku kerja keras banting tulang gae nyukupi kebutuhanku sakben dino mbak. gak oleh males-malesan masio weteng luwe tetep kudu kerjo lag gak ngunu yo gak oleh mangan mbak. uripku ket cilik wes dewean mbak gak onok sing ngurusi, lak aku gak kerjo sopo sing arep ngekeki panganan..."

(Saya dari dulu itu selalu kerja keras banting tulang untuk mencukupi kebutuhan saya setiap harinya mbak. tidak boleh malas-malasan meskipun perut lapar tetap harus kerja kalau tidak begitu ya tidak boleh makan mbak. hidup saya dari kecil sudah sendirian mbak tidak ada yang yang mengurus. Kalau saya tidak siapa yang mau memberi saya makan)
(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Eko memiliki semangat kerja sejak ia masih kecil, karena keadaan yang memaksanya untuk hidup mandiri. Semangat kerja yang ia miliki tersebut dikarenakan Eko Winoto harus memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan dari beberapa petikan wawancara dari beberapa Informan membuktikan bahwa dalam membangun jaringan Rohman melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap calon anggota yang ditelitinya dengan memperhatikan ciri-ciri fisik dan ciri-ciri psikisnya.

Adanya Pendekatan Terhadap Calon Anggota Jaringan

Adanya pendekatan terhadap calon anggota jaringan merupakan salah satu cara yang digunakan pemilik jaringan dalam mencapai kepentingan sosialnya yakni membangun jaringan. Pendekatan dilakukan sebagai tindak lanjut dari pengamatan yang dilakukan sebelumnya oleh pihak perekrut agar lebih mengetahui lebih dalam tentang calon anggota jaringannya. Pendekatan yang dilakukan yakni dengan cara: (1) Adanya Intensitas Bertemu Terhadap Calon Anggota

Jaringan; Adanya intensitas bertemu terhadap calon anggota merupakan cara pertama yang dilakukan Rohman dalam melakukan pendekatan terhadap calon anggota dalam jaringan, yang dimaksud dengan intensitas pertemuan yaitu seringnya pihak perekrut bertatap muka dengan calon anggota barunya. Berikut penuturan yang diungkapkan Rohman mengungkapkan bahwa dalam pendekatan yang dilakukan diperlukan adanya intensitas bertemu terhadap calon anggota jaringan.

"...carane aku nyedeki arek-arek iku mbak pertama.e aku iku kudu sering ketemu ambek arek.e ben arek.e iku apal ambek aku, dadi.e arek iku gak wedi lak tak jak omong-omongan, biasane ben isok cepet akrab aku ketemu sakben dino, lag ketemu sakben dino paling gak sampek seminggu aku wes isok cedek karo arek.e..."

(caranya saya mendekati anak-anak itu mbak pertama-tama saya harus sering bertemu sama anaknya agar anak tersebut hafal dengan saya, jadinya anak tersebut tidak takut kalau saya ajak ngobrol, biasanya biar cepat akrab saya bertemu setiap hari, kalau bertemu setiap hari mungkin tidak sampai satu minggu saya sudah bisa dekat sama anak tersebut)

(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pendekatan yang dilakukan Rohman dilakukan agar calon anggota yang hendak didekati menghafal sosok Rohman, sehingga anak tersebut tidak takut apabila ia hendak berbincang-bincang dengan mereka. Rohman melakukan pertemuan dengan anak jalanan tersebut biasanya setiap hari, karena ia menyakini bahwa seringnya bertemu maka semakin cepat ia dapat akrab dengan mereka.

(2) Terjalannya Komunikasi dengan Calon Anggota Jaringan; Terjalannya komunikasi antara pihak perekrut dengan calon anggota jaringan merupakan cara lanjutan yang dilakukan dalam rangka proses pendekatan terhadap calon anggota jaringan. Komunikasi yang dilakukan pihak perekrut yakni terkait tentang calon anggota serta tentang sistem pada jaringan sosial yang dibentuk. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Rohman mengenai komunikasi yang dilakukan kepada anak jalanan calon anggota jaringan..

"...mari aku ngamati targetku terus ketemu sakbendino seng terakhir aku ngajak omong-omongan targetku. Ben aku luwih ngeti tentang arek seng arep tak jak kerjo bareng aku, karo aku ngandani targetku tentang sistem kerjo sing tak bangun karo ibukku ben de.e lebih tertarik gae gabung karo aku..."

(Setelah saya mengamati target saya lalu bertemu setiap hari dan yang terakhir saya mengajak ngobrol target saya. Biar saya lebih mengenal tentang anak yang akan saya ajak kerja bersama saya dan saya juga memberitahu kepada target saya tentang sistem kerja yang saya bangun bersama ibu

saya biar dia lebih tertarik untuk bergabung sama saya)
(Data wawancara 9 Mei 2015)

kalau minum itu pakai gelas satu itu di buat gentian)
(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Rohman mengungkapkan bahwa dalam merekrut anggota baru maka yang dilakukan yaitu mengamati target lalu bertemu setiap hari dan selanjutnya kepada tahap berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan Rohman terhadap calon anggotanya mengenai sistem kerja yang ada dalam jaringan yang dibuat bersama Rumiya hal tersebut dilakukan agar target tertarik untuk bergabung dalam jaringannya selain sistem kerja komunikasi yang dilakukan yakni menyelidiki asal usul serta latar belakang calon anggotanya tersebut sehingga dapat menjadi anak jalanan.

Dari hasil petikan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan maka dapat di simpulkan bahwa Rohman mengadakan komunikasi dengan calon anggotanya dengan melihat situasi dan kondisi tersebut. Hal-hal yang dibicarakan saat berkomunikasi yakni informasi mengenai targetnya tersebut, selain itu apabila informasi yang didapatkan sesuai dengan ciri-ciri yang ia tentukan sebelumnya maka ia akan mengajak anak tersebut untuk masuk ke dalam jaringannya.

Bentuk Solidaritas Sosial Antar Sesama Anak Jalanan Anggota Jaringan

Setiap orang memiliki rasa solidaritas sosial dalam kehidupan, dalam bentuk yang beragam dan berbeda-beda dalam hidupnya. Solidaritas membuat seseorang mempunyai semangat dan keoptimisan dalam menjalani hidup sehari-hari. Solidaritas sosial diyakini dapat menjadi motivasi penting yang bersumber dari orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa solidaritas ini timbul pada sesama manusia dan dapat menjadikan semangat baru untuk orang lain. Pada penelitian ini menunjukkan ada 3 bentuk solidaritas yang ditunjukkan antar sesama anak jalanan anggota jaringan sosial yang dibentuk Rumiya dan Rohman yakni saat di rumah, saat ada raia SATPOL PP dan pada saat bekerja.

Bentuk solidaritas anak jalanan anggota jaringan saat di rumah terjalin sangat erat, karena seringnya berkumpul bahkan setiap hari mereka selalau bertemu. Menurut para anak jalanan anggota jaringan tersebut solidaritas sosial yang mereka lakukan saat di rumah yaitu dengan berkumpul dan bermain bersama dengan seluruh anak jalanan. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Eko Winoto (17 tahun) yang menyatakan bahwa mereka selalu berkumpul dan berinteraksi bersama seperti makan bersama di dalam rumah.

"...leg nang omah mbak kan kebiasaan.e mangan bareng, kadang lag ibuk masak iwak mujaer siji iku dibagi arek limo mbak, terus lag ngombe iku gelas siji iku digae gentian..."

(kalau di rumah mbak kebiasaannya makan bersama, kadang kalau ibuk masak ikan mujaer satu itu dibagi anak lima mbak, lalu

Berdasarkan petikan wawancara di atas pengalaman yang dialami oleh Eko Winoto saat berada di rumah terdapat kebiasaan yang selalu dilakukan pada keluarga Rumiya yakni makan bersama, sebagai contoh apabila Rumiya sedang memasak ikan mujair, satu ikan tersebut dapat dimakan oleh lima anak. Selain itu apabila sedang minum gelas yang dipakai hanya satu dan harus digunakan secara bergantian.

Sebagai anak yang bekerja di terminal sebagai pengamen seringkali keberadaan mereka menjadi sasaran razia oleh para petugas SATPOL PP. Para anak jalanan anggota dalam jaringan merasa bahwa keberaanya menjadi terancam, sehingga mereka memiliki upaya untuk tetap bisa bertahan dan tetap dapat bekerja di Terminal Purabaya. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Tegar (14 tahun) bahwa ia dan adiknya akan berusaha untuk lari bersama apabila ada SATPOL PP. *"...lag onok SATPOL PP mbak aku mblayu lag pas onok adek.ku yo tak gandeng tak jak mlayu bareng..."* (kalau ada SATPOL PP mbak saya lari kalau ada adek saya ya saya pegang saya ajak lari bersama) (Data Wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Tegar yang merupakan kakak dari Nayla mengungkapkan bahwa saat sedang terjadi razia SATPOL PP ia akan lari dan mengajak adeknya untuk ikut berlari. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa kebersamaan yang tinggi juga menunjukkan adanya rasa solidaritas yang terjalin di antara mereka.

Solidaritas sosial yang terjalin antar anggota jaringan pada saat bekerja dapat terlihat mereka saling bekerja sama. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Mesiyah (28 tahun) mengungkapkan bahwa dalam solidaritas yang dilakukan saat bekerja terdapatnya sistem pembagian kerja. Berikut petikan wawancara yang disampaikan oleh Mesiyah.

"...Nang kene lag kerjo iku mbak ndelok-ndelok lag arep munggah bis be.e lek sek onok sing ngamen yo gak oleh ngamen disek, kudu ngenteni mari baru oleh munggah, lah leg aku dodolan oleh ae podo munggah nang bis tapi lag sing dodolan barang.e podo yo gae harga gak oleh munggah disek mbak..."

(kalau disini kerjanya itu mbak lihat-lihat dulu kalau mau naik bis siapa tau ada yang sedang ngamen juga tidak boleh ngamen dulu, harus menunggu selesai baru boleh naik, kalau saya mbak kalau jualan boleh sayja sama-sama penjual naik bis yang sama tapi kalau barang dagangannya sama ya saling menghargai janggan naik dulu mbak)

(Data Wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, Mesiyah yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang asongan

namun pada saat bulan puasa Mesiyah bekerja sebagai pengamen menurut pengalaman Mesiyah dalam bekerja itu harus ada rasa menghargai antar sesama orang yang bekerja, karena hal tersebut yang merupakan bentuk solidaritas menurutnya. Apabila ada yang sedang mengamen di bis yang sama dirinya tidak menaiki ia menunggu sampai pengamen yang satu turun dan barulah ia naik begitu pula saat dirinya sedang berjualan apabila ada yang sedang berdagang dan barang dagangannya sama maka ia tidak menaiki bus itu terlebih dahulu dan menunggu sampai orang yang berjualan tersebut turun.

Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya Berdasar Kebutuhan Ekonomi

Dalam pelaksanaan jaringan sosial dapat terlihat kepentingan ekonomi yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota dalam jaringan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan menstabilkan kualitas perekonomian para anggota jaringan. Jaringan sosial yang berdasarkan ekonomi dapat terlihat apabila tercukupinya kebutuhan sehari-hari, adanya penghasilan yang pasti didapat dan terdapat sistem pembagian kerja yang jelas yang melatarbelakangi mereka dalam bekerja sehari-hari yang dilakukan anak-anak jalanan di Terminal Purabaya. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang ketiga yakni: Faktor dominan apa yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan?

Tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Tercukupinya kebutuhan sehari-hari dapat dilihat dari bagaimana kebutuhan sandang, pangan dan papan yang mereka dapatkan setelah masuk dalam jaringan sosial yang bangun oleh Rumiyati dan Rohman. (1) Kebutuhan Sandang; Tercukupinya kebutuhan sehari-hari dapat dilihat salah satunya dari terpenuhinya kebutuhan sandang atau kebutuhan pakaian yang mereka kenakan sehari-hari. Pakaian yang mereka kenakan sehari-hari dapat terlihat dari seringnya mereka bergonta-ganti pakaian setiap harinya. Bergonta-gantinya pakaian yang mereka lakukan dapat terjadi sehari sekali, yakni baju yang mereka kenakan malam hari untuk tidur digunakan kembali pada pagi hari setelah mereka mandi pagi dan juga malam hari setelah mereka pulang bekerja. Hal tersebut mereka lakukan karena untuk mengurangi cucian yang harus mereka lakukan seminggu sekali.

Pakaian yang mereka butuhkan tersebut untuk mereka kenakan dapat mereka dapatkan setelah mereka masuk dalam jaringan sosial yang dibangun oleh Rumiyati dan juga Rohman. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam jaringan ini terdapat bantuan dana yang diberikan oleh Rohman dari sumbangan yang diberikan para dermawan. Sehingga uang tersebut dapat Rumiyati gunakan untuk membelikan pakaian para anggota jaringannya. Rumiyati (41 tahun) merupakan ketua jaringan sekaligus menjadi ibu asuh bagi anak jalanan yang bergabung dalam jaringannya. Menurutnya membelikan pakaian untuk anak-anaknya sudah menjadi hal yang biasa dilakukan para ibu lainnya kepada anaknya.

“...klambi ne arek-arek iku aku sing nukokno mbak, tapi kadang onok sing ngekeki. Aku biasane tuku klambi sing bekas-bekas iku lo mbak seng regane limangewu, sepuluh ewu paling larang iku yo rong puluhewu. Aku biasa.ne tuku klambi nang tugu pahlawan kunu. Tapi yo gak mesti se mbak kadang aku tuku nang cedek.e taman bungkul, kadang aku tuku nang pinggir rel kreto jagir. Dadi gak mesti nggone, lag tuku klambine yo gak sering mbak. isok-isok setahun pisan...”

(bajunya anak-anak itu saya yang belikan mbak, tapi kadang ada yang memberi. Saya biasanya beli baju yang bekas-bekas itu lo mbak yang harganya limaribu, sepuluh ribu, paling mahal itu dua puluh ribu. Saya biasanya beli baju di tugu pahlawan sana, tapi tidak tetap mbak kadang saya beli di dekaatnya taman bungkul, kadang saya beli di pinggir rel kereta jagir. Jadi tidak tetap tempatnya, kalau beli baju ya tidak sering mbak bisa-bisa satu tahun sekali).

(Data wawancara: 2 Mei 2015).

Berdasarkan petikan wawancara di atas, dalam memberikan pakaian kepada anak jalanan anggotanya maka Rumiyati selaku ketua dalam jaringan membelikan anak-anak jalanan anggotanya baju untuk dikenakan sehari-harinya. Baik saat bekerja maupun saat di rumah. Rumiyati dapat membelikan baju anak-anak dari uang sumbangan yang diperoleh Rohman maupun baju yang langsung ia dapatkan dari sumbangan orang-orang dermawan. Rumiyati membelikan baju kepada anak-anaknya karena merasa tanggungjawabnya sebagai orang tua asuh mereka. Walaupun hanya sanggup membelikan baju bekas yang ia beli dari pasar tugu pahlawan, taman bungkul dan pinggir rel kereta api dengan harga mulai dari lima ribu sampai dua puluh ribu namun Rumiyati sudah sangat senang karena dapat membelikan baju untuk mereka semua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bergabung kedalam jaringan sosial anak jalanan dapat terpenuhi kebutuhan sandangnya.

(2) Kebutuhan Pangan; Menurut para anak jalanan anggota dalam jaringan tersebut dengan bergabung dalam jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati dan Rohman mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan atau kebutuhan makannya sehari-hari. Terpenuhinya kebutuhan pangan mereka sehari-hari ini melandasi Mesiyah (28 tahun) yang menyatakan bahwa setelah masuk dalam jaringan yang dibentuk Rumiyati ia dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

“...sak durunge aku melok kerjo karo bu yogi uripku pas-pasan mbak, gae mangan ae kadang onok kadang gak, lag bojoku pas gak onok panggilan teko mandor.e yo wes kudu pinter-pinter ngatur duit blonjoan mbak lag wes mepet nemen yo kadang sampek gak mangan, tapi pas mari melok kerjo karo ibuke yogi Alhamdulillah isok mangan sakben dino, soal.e duek iku onok sakben dino, lag ngenteni

bojoku sing kerjone gak mesti onok yo isok-isok gak mangan aku mbak..."

(Sebelumnya saya ikut kerja sama bu yogi hidup saya pas-pasan mbak. untuk makan saja kadang ada kadang tidak, kalau suamiku pas tidak ada panggilan dari mandornya ya harus pintar-pintar mengatur uang belanja mbak kalau sudah sangat mepet kadang saya sampek tidak makan, tapi setelah saya ikut kerja sama ibu yogi Alhamdulillah bisa makan setiap hari mbak, karena uang itu ada setiap hari, kalau menunggu suamiku yang kerjanya tidak pasti ada ya bisa-bisa tidak makan saya mbak).

(Data wawancara: 2 Mei 2015)

Menurut petikan wawancara di atas, bahwa menurut pengalaman Mesiyah sebelum bekerja dengan Rumiyati pernah tidak makan karena hanya mengandalkan uang dari suaminya yang pekerjaannya juga menggantungkan panggilan dari mandor, dengan kondisi yang seperti itu maka Mesiyah terdorong untuk masuk dalam jaringan Rumiyati agar dapat memenuhi kebutuhan makannya sehari-hari. Dengan bekerjasama dengan Rumiyati ia dapat memperoleh penghasilan sendiri dan dapat membantu pemasukan dalam keluarga, sehingga ia tetap bisa makan setiap harinya. Dari hasil petikan-petikan wawancara dari seluruh informan maka dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya anak-anak jalanan kedalam jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Hal tersebut yang menjadikan faktor pendorong masuknya anak jalanan kedalam jaringan.

(3) Kebutuhan Papan; Kebutuhan papan merupakan keperluan pokok ketiga setelah sandang dan pangan. Tempat tinggal yang akan mereka dapatkan setelah memasuki jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati dan juga Rohman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka bersedia masuk dalam sebuah jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati dan juga Rohman. Sebelum mereka masuk dan bekerja sama dalam sebuah jaringan tersebut mereka hidup terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap seperti yang dialami oleh Eko Winoto dan juga pasangan kakak beradik Tegar Rengga Saputra dengan adiknya Nayla, mereka hidup tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, mereka hanya tidup di depan amperan toko dan juga di pinggir kali. Namun setelah mereka masuk dan menjadi anggota jaringan mereka dapat tinggal di tempat yang lebih layak dan juga nyaman tanpa takut terkena razia oleh petugas.

"...Sak durunge aku melok Rohman aku karo adek.ku turu nang pinggir kali jagir mbak, gak due omah, soale aku minggat teko omah.e dulurku. Mari melok Rohman aku turu nang omah.e ibuk masio uyel-uyelan tapi lumayan lah isok turu, gak wedi diangkut karo petugas..."

(Sebelum saya ikut Rohman saya sama adek saya tidur di pinggir sungai jagir mbak, tidak

punya rumah, karena saya kabur dari rumahnya saudara saya. Setelah saya ikut Rohman saya bisa tidur di rumah ibuk meskipun sempit-sempitan tapi lumayan saya bisa tidur, tidak takut diangkut sama petugas)

(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa, Dahulu Tegar dan juga Nayla tidak memiliki tempat tinggal. Mereka hanya tidur di pinggir sungai jagir, namun setelah masuk kedalam jaringan mereka memiliki tempat tinggal yang lebih nyaman. Berdasarkan berbagai petikan wawancara dari seluruh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya anak-anak jalanan kedalam jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati maka mereka akan dapat memenuhi kebutuhan papannya, artinya para anak jalanan anggota jaringannya dapat tinggal didalam rumah bersamanya. Hal tersebut yang menjadikan salah satu faktor pendorong masuknya anak jalanan kedalam jaringan.

Adanya penghasilan yang pasti didapat merupakan salah satu faktor yang menjadikan dorongan anak jalanan untuk bersedia bergabung dalam jaringan sosial yang dibangun Rumiyati dan juga Rohman. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya pengunjung dan penumpang yang ada di Terminal Purabaya. Jadi dengan banyaknya pengunjung dan penumpang yang ada di Terminal Purabaya maka kemungkinan besar para anak jalanan yang bekerja di tempat tersebut dapat memperoleh penghasilan, meskipun besarnya tidak menentu tapi mereka pasti mendapatkan uang dari para pengunjung dan penumpang di Terminal Purabaya. (1) Banyaknya pengunjung dan penumpang di Terminal Purabaya; Menurut para anak jalanan anggota dalam jaringan Rumiyati adanya penghasilan yang pasti didapatkan itu dikarenakan banyaknya pengunjung yang ada di Terminal Purabaya menyebabkan mereka mendapatkan penghasilan, meski besarnya tidak menentu namun tetap ada penghasilan yang mereka dapatkan. Berdasarkan penuturan yang diungkapkan Rumiyati Nengseh (41 tahun) juga menyatakan bahwa dalam mencari uang sehari-hari Terminal Purabaya hasil yang didapatkan lumayan banyak dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarganya.

"...aku mbiyen mbak golek duit.e nang terminal joyoboyo, tapi saiki terminal joyoboyo bis.e titik dadine sing numpak yo pek titik, mangkane aku pindah nang bungur sing akeh bis.e karo penumpang.e ben oleh duik akeh. Aku yo wani ngejak arek-arek kerjo nang kene soal.e kan aku ngerti bis.e nang kene iku akeh, dadi aku isok luwih akeh entok duit.e lag aku ngejak arek-arek kerjo nang kene..."

(saya dahulu mbak cari uang di terminal joyoboyo, tapi sekarang terminal joyoboyo busnya sedikit jadi penumpang juga sedikit, mangkanya saya pindah ke bungur yang banyak bisnya sama oenumpangnya biar dapat uang banyak. Saya juga berani mengajak

anak-anak kerja disini karena saya tahu bis yang disini itu banyak, jadi saya bisa lebih banyak dapat uangnya kalau saya mengajak anak-anak kerja disini)

(Data wawancara: 2 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas bahwa Rumiwati juga memiliki pengalaman bekerja di terminal joyoboyo. Berdasarkan pengalamannya bekerja di terminal joyoboyo Rumiwati mengatakan bahwa di terminal joyoboyo tidak memiliki bis yang banyak dan jumlah penumpang yang sedikit, sehingga hasil pendapatannya juga sedikit. Namun setelah Rumiwati berpindah ke Terminal Purabaya Rumiwati mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Karena Rumiwati telah mengetahui bahwa di Terminal Purabaya memiliki banyak peluang untuk mengais rejeki, maka Rumiwati berani untuk mengajak anak jalanan bekerjasama dengannya.

(2) Berasal dari anggota jaringan; Adanya penghasilan yang pasti di dapat juga di rasakan Rumiwati (41 tahun) sebagai pihak yang membangun jaringan. penghasilan yang pasti didapatkan oleh Rumiwati berasal dari para anggota dalam jaringannya. Hal tersebut yang membuat Rumiwati bersedia untuk membangun jaringan. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Rumiwati.

"...Sakben dino aku entok duit rong poloh ewu sak arek, kecuali mbak mey kudu nyetor satus ewu soale duek iku kudu tak gae belonjo maneh barang-barang dagangan. dadi leg di total kabeh duek seng tak entok.no teko arek-arek sing kerjo karo aku iku rong atus ewu sedino. Lah leh penghasilanku dewe sing tak olehno teko dodolan iku kurang lebih satus seket..."

(Setiap hari saya mendapatkan pemasukan sebanyak Rp. 20.000 per anggota jaringan sosial kecuali mbak mey harus menyetorkan sebesar Rp. 100.000 karena uang tersebut harus saya gunakan untuk berbelanja kembali barang dagangan. sehingga apabila di total seluruh pemasukan yang saya peroleh dari para anggota jaringannya adalah sebesar Rp. 200.000 per hari. Sedangkan penghasilan yang saya peroleh dari hasil bekerja sendiri yakni sebesar kurang lebih Rp.150.000)

(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, pemasukan yang Rumiwati dapatkan diperoleh dari hasil bekerja anak-anak jalanan anggota jaringannya dan juga dirinya sendiri ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan juga anggotanya. Setiap hari ia mendapatkan pemasukan sebanyak Rp. 20.000 per anggota jaringan sosial kecuali Mesiyah harus menyetorkan sebesar Rp. 100.000 karena uang tersebut harus ia gunakan untuk berbelanja kembali barang dagangan. sehingga apabila di total seluruh pemasukan

yang ia peroleh dari para anggota jaringannya adalah sebesar Rp. 200.000 per hari.

Terdapatnya sistem Pembagian kerja yang jelas dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang diberikan Rumiwati kepada anggota jaringannya serta area tempat bekerja dari masing-masing anggota dalam jaringan. Anggota jaringan memiliki pandangan pada keputusan yang akan mereka ambil serta tujuan bagi kehidupan masa depan mereka. Anggota jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya yang memperhitungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya yang cermat dan sebaik-baiknya. Sistem pembagian kerja yang jelas terdiri dari jenis pekerjaan dan area bekerja yang diberikan ketua jaringan. (1) Jenis pekerjaan; Data menunjukkan bahwa para anak jalanan anggota dalam jaringan memilih bekerja dengan ibu rumiati karena memiliki jenis pekerjaan yang jelas. Kesukaan jenis pekerjaan yang mereka lakukan tersebutlah yang menjadikan mereka giat bekerja dan tetap bertahan untuk bekerjasama dalam jaringan yang dibangun Rumiwati dan Rohman. Dalam jaringan ini mayoritas anggota dalam jaringan bekerja sebagai pengamen. Kecuali untuk Rumiwati dan Mesiyah, mereka bekerja sebagai pedagang asongan. Namun saat bulan puasa Rumiwati dan Mesiyah bekerja sebagai pengamen juga. Berikut petikan wawancara dari Rumiwati.

"...aku mbak sak ben dino iku dodolan pangan ambek ngombe botolan iku tapi pas posoan dodolanku iku sepi gak onok sing tuku, dadine aku leg posoan ngamen, soale wongkan mikir leg posoan kudu akeh sodakoh, dadine aku milih ganti dadi pengamen pas posoan. Buk mesiyah yo ngunu tak kongkon ngamen, soale aku lag posoan gak kulakan..."

(Saya mbak sehari-harinya jualan makanan sama minuman ringan tapi pas bulan puasa penjualan itu selalu sepi tidak ada yang beli, jadi saya kalau puasa ngamen, soalnya orangkan mikir kalau puasa selalu memperbanyak sodakoh. jadi saya milih ganti profesi sebagai pengamen diwaktu puasa. Begitupun juga bu mesiyah, bu mesiyah saya suruh ganti ngamen juga. Karena kan saya juga gak kulakan)

(Data wawancara: 2 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas Rumiwati sehari-hari bekerja menjadi pedagang asongan namun apabila memasuki bulan puasa Rumiwati beralih pekerjaan menjadi pengamen, hal tersebut dikarenakan selama bulan puasa penghasilannya sebagai pedagang asongan menurun, hal tersebut dikarenakan banyak penumpang di bus kota yang sedang menjalankan ibadah puasa. Sehingga Rumiwati memutuskan untuk berganti profesi sebagai pengamen di bulan puasa. Begitu pula pada Mesiyah, Rumiwati menyuruh Mesiyah untuk mengganti profesi selama bulan puasa di karenakan Rumiwati tidak berbelanja makanan dan minuman ringan. Sehingga Mesiyah mengganti profesi sebagai pengamen.

(2) Area bekerja; Selain jenis pekerjaan faktor yang dapat mendukung anak jalanan bersedia bergabung untuk membangun jaringan bersama Rumiyati dan Rohman terdapat faktor lain yaitu area bekerja yang telah ditentukan Rumiyati kepada seluruh anggota jaringannya. Berikut penuturan yang diungkapkan Rumiyati (41 Tahun) bahwa adanya pembagian area bekerja pada jaringan yang dibangunnya.

"...aku ngongkon arek kabeh anggotaku kerjo nang area bis kota mbak, tapi tak bagi-bagi soal.e kan bis.e onok akeh, dadi.e gak rebutan. Kan nang bis kota iku onok bis patas karo bis ekonomi, lah leg bis patas gak oleh melok mlaku, tapi lag bis ekonomi oleh. Dadi.e lag mlaku tak bagi, tapi pas bis.e ngetem nang terminal yo bebas arep ngamen nang bis ndi ae oleh..."

(saya menyuruh seluruh anggota saya kerja di area bis kota mbak, namun saya bagi-bagi karena bisnya kan ada banyak, biar tidak rebutan. Kalau di bis kota itu ada bis patas sama bis ekonomi, kalau bis patas tidak boleh ikut ngamen sambil jalanan, tapi kalau bis ekonomi boleh. Jadi kalau jalan saya bagi, tapi kalau waktu bisnya berhenti di terminal ya bebas mau ngamen di bis mana saja boleh)
(Data wawancara: 2 Mei 2015)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, bahwa Rumiyati membagi area bekerja para anggota jaringannya. Seperti yang diketahui bahwa di bus kota ada bus ekonomi dan bus patas. Rumiyati mengatakan bahwa ia membagi area bekerja saat bisnya berangkat, saat bisnya berhenti di terminal semua anggota bebas untuk mengamen dimana saja.

Berdasarkan dari berbagai petikan wawancara di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa sebagai ketua dalam jaringan Rumiyati mengatur secara teknis seluruh kegiatan yang dilakukan para anggota jaringannya. Dari jenis pekerjaan samapai pada area bekerja para anggota dalam jaringannya. Seluruh anggota jaringan mematuhi semua perintah dari Rumiyati. Karena mereka menyadari bahwa mereka bekerja dalam sebuah jaringan yang bangun Rumiyati dan juga Rohman.

Adanya Rasa Kasih Sayang dan Rasa Nyaman.

Kurangnya kasih sayang yang ia dapatkan dari keluarganya menyebabkan anak jalanan tersebut lari dari rumah dan memilih untuk menjadi anak jalanan. Mereka merasa dirinya kurang diperhatikan dan diberikan kasih sayang sehingga mereka mencari perhatian ke tempat lain untuk menutupi kekosongan yang mereka rasakan.

Dengan masuk dalam sebuah jaringan yang dibentuk oleh Rumiyati dan Rohman maka anak jalanan tersebut dapat tinggal bersama keluarga Rohman dalam satu rumah. Tegar (14 tahun) menyatakan bahwa tinggalnya ia bersama keluarga Rumiyati membuat jalinan antara ia dengan semua anggota jaringan menjadi semakin erat.

"...aku wes krasan mbak manggon nang omah.e ibuk, soal.e nang kunu aku wes kooyog di anggep anak mbak karo ibuk, dadi gak di bedak-bedak.no aku karo yogi podo ae. Koyog wingi aku kan loro, ibuk iku sing ngrawat aku gaekno teh ngompres wes pokok.e koyog ibuk.ku dewe. Padahal wong tuoku dewe gak tau koyog ngunu nang aku ket aku cilik gak di ramut..."

(saya sudah nyaman tinggal di rumah.e ibuk, karena disana saya sudah di anggap seperti anak sendiri sama ibuk, jadi tidak ada perbedaan antara saya dengan yogi sama saja. Seperti kemaren saya kan sakit, ibuk yang merawat saya bikinkan teh ngompres yah pokoknya seperti ibuk saya sendiri. Padahal orang tua saya sendiri tidak pernah seperti itu kepada saya dari saya kecil tidak dirawat)
(Data wawancara: 9 Mei 2015)

Berdasarkan petikan di atas, bahwa menurut pengalaman Tegar selama berada di keluarga Rumiyati ia merasa nyaman. Tegar juga merasakan bahwa antara dirinya dengan anak kandung Rumiyati tidak ada perbedaan dari cara memperlakukan. Hal tersebut terlihat dapat terlihat saat Tegar sedang sakit, Rumiyati merawatnya dengan membuatkan ia minuman teh dan mengompresnya. Tulus dan ikhlasnya Rumiyati dalam merawat dan menjaga anggota jaringannya membuat mereka merasa mendapatkan kasih sayang yang telah lama hilang dari hidupnya.

Kasih dan sayang yang Rumiyati berikan kepada para anak jalanan anggotanya mungkin akan sedikit membantu mengurangi rasa kesepian yang anak-anak rasakan di kala jauh dari keluarganya. Oleh sebab itu Rumiyati harus bisa merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kehidupan anak-anak jalanan anggotanya menjadi semakin lebih baik dan mereka akan lebih bersemangat untuk bekerja

Pembahasan Cara Membangun Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya

Di wilayah Terminal Purabaya anak-anak jalanan tidak semuanya masuk dalam sebuah jaringan, karena mereka masih memiliki orang tua yang sanggup mengawasi dan mengurus mereka. Kebanyakan dari mereka yang masih memiliki orang tua memilih bekerja bersama dengan orang tuanya di tempat yang sama. Hal tersebut dikarenakan orang tua mereka tidak mengizinkan mereka untuk bekerja terlalu jauh dari orang tuanya.

Adanya kepentingan sosial yang ada dalam jaringan mengakibatkan setiap jaringan memiliki caranya masing-masing untuk membangun jaringan sosialnya. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan eksistensi jaringan sosial yang dibentuknya.

Menurut Sarmini (2002), cara untuk membentuk jaringan sosial dapat dilakukan dengan mengadakan interaksi sosial serta mengadakan hubungan sosial.

Hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota masyarakatnya, baik dalam kelompok kekerabatan, kelompok wilayah, kelompok sosial lainnya; perkumpulan olah raga, perkumpulan anak jalanan, teman sejawat di kantor.

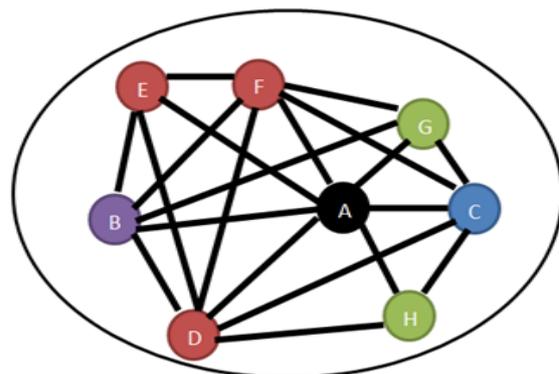
Dari hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi dan hubungan sosial juga digunakan pihak pendiri jangnan dalam membangun jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya, interaksi dan hubungan sosial yang ditunjukkan atas dasar kepentingan sosial yaitu adanya pengamatan yang dilakukan terhadap calon anggota serta pendekatan terhadap calon anggota. Saat ini dalam jaringan yang ada di Terminal Purabaya ada 3 anggota yang direkrut dengan cara pengamatan dan pendekatan sedangkan 2 orang lainnya masuk dalam jaringan bukan dari hasil perekrutan namun atas kemauan pihak lain. Meskipun tidak semua anggota jaringan direkrut dengan cara pengamatan dan pendekatan namun pada dasarnya cara membangun jaringan yang diterapkan yakni dengan melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap calon anggota jaringan.

Bentuk Gambar Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya.

Dalam jaringan sosial, teori yang diungkapkan oleh Sarmini bahwa cara untuk membentuk jaringan sosial dapat dilakukan dengan mengadakan interaksi sosial, namun seorang anggota masyarakat tidak dapat mengadakan interaksi sosial dengan sejumlah warga lainnya tanpa didasari hubungan sosial dengannya.

Dalam jaringan ini hubungan sosial yang dilakukannya dengan para anggota jaringannya diawali dengan adanya pengamatan dan pendekatan, Artinya jika anak jalanan hendak masuk kedalam jaringan ini maka yang dilakukan pihak perekrut adalah memperhatikan calon anggotanya serta melakukan pendekatan guna menyeleksi apakah anak jalanan tersebut layak atau tidak untuk bergabung dalam jaringan. Selain itu hubungan yang terjalin antar anggota jaringan anak jalanan nantinya dapat tetap erat karena adanya solidaritas yang terjalin. Pada penelitian ini menunjukan ada 3 bentuk solidaritas yang ditunjukkan antar sesama anak jalanan anggota jaringan sosial di Terminal Purabaya yakni pada saat di rumah, di saat ada SATPOL PP, dan saat bekerja. Menurut sebuah teori jaringan sosial dari Barnes memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Seperti pada jaringan sosial anak jalanan ini ada 7 simpul beserta ikatannya yang terhubung pada simpul-simpul tersebut serta memiliki bentuk gambar jaringan yang kombinasi dari jaringan memusat dan jaringan titik. Sarmini membuat konsep ini serta menggambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya. Bila menggunakan analisa jaringan dilihat dari beberapa ciri solidaritas yang ada dalam jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya ini dapat diwujudkan dalam simbol-simbol berupa hirarki, maka bentuknya akan seperti dibawah ini:

Bagan 1. Bentuk Gambar Jaringan Sosial Anak Jalanan di Terminal Purabaya



- Keterangan:
- = Ketua jaringan
 - = Pihak perekrut
 - = Anak ketua jaringan sekaligus menjadi anggota
 - = Anggota jaringan yang direkrut melalui hubungan pertemanan
 - = Anggota jaringan yang direkrut melalui proses Pengamatan dan pendekatan
 - = Penghubung/ pengikat antara titik-titik yang ada dalam suatu jaringan sosial. Garis tersebut merupakan perwujudan dari pertemuan, kekerabatan, pertukaran.

A	= Rumiyati
B	= Rohman
C	= Yogi Syahputra
D	= Eko Winoto
E	= Tegar Rengga
F	= Nayla Risky
G	= Iqbal
H	= Mesiyah

Menurut teori jaringan Granoveter keberadaan jaringan ini tidak terlepas dari terbentuknya hirarki simbol yang akan mengatur jalannya jaringan sosial ini. Adanya ketua jaringan, perekrut anggota dan juga anggota jaringan sosial sosial ini akan membentuk pola kerja yang merupakan efek dari kekuasaan dalam jaringan sosial ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan jaringan sosial anak jalanan yang ada di Terminal Purabaya ini terwujud berdasarkan atas dasar hubungan antar perseorangan yang dapat menjadi suatu sarana penyebaran ide pembangunan dan dapat berpengaruh atas pengambilan keputusan. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisa jaringan sebagai metodologinya yakni komunikasi yang sering dilakukan dan tukar-menukar kepentingan yang di dapatkan.

Hubungan yang terjalin antara ketua jaringan dengan pihak perekrut yakni hubungan kekerabatan yang bergolongan keluarga inti, hal tersebut di karenakan bahwa adanya ikatan pertalian darah yang terjadi antara

ketua jaringan dengan pihak perekrut. Artinya, ketua jaringan merupakan ibu kandung dari pihak perekrut. Sehingga dalam pelaksanaan sistem jaringan yang dibentuk pihak perekrut tidak memiliki kepentingan ekonomi sama sekali tetapi ia hanya memiliki kepentingan sosial yakni adanya kasih sayang yang ingin diberikan.

Demikian pula hubungan yang terjalin antara ketua jaringan dengan anggota C yakni hubungan kekerabatan yang bergolongan keluarga inti, hal tersebut juga dikarenakan adanya ikatan pertalian darah antara anggota jaringan C dengan ketua jaringan. Artinya, ketua jaringan merupakan ibu kandung dari anggota C. namun dalam sistem jaringan yang dibentuk pihak perekrut memiliki kepentingan ekonomi dengan anggota C yakni ingin memperoleh penghasilan yang pasti didapat dari anggota jaringannya, selain itu juga terdapat kepentingan sosial yang ingin di dapatkan yakni adanya kasih sayang yang ingin diberikan.

Pihak perekrut memiliki komunikasi dengan anggota jaringan yakni D, E, dan F atas dasar kepentingan sosial yaitu mengadakan pendekatan yang dilakukan dalam rangka merekrut anggota jaringan yang juga menjadi salah satu cara untuk membangun jaringan. Sedangkan tukar menukar yang dilakukan pihak perekrut dengan anggota D.E.F yaitu apabila anggotanya tersebut bersedia ikut dengannya makan mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan yang di dapatkan pihak perekrut dari anggota jaringan yang direkrutnya yaitu kepuasan untuk dapat membantu ibunya dan anak jalanan itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status hubungan yang terjalin antara pihak perekrut dengan anggota jaringan D.E.F hanya sebatas hubungan pertemanan

Sedangkan hubungan yang terjalin antara ketua jaringan dengan anggota D.E.F.G.H yakni hubungan patron client atau hubungan induk namun juga dapat di kategorikan sebagai hubungan kekerabatan dengan kelompok keluarga luas, hal tersebut dikarenakan bahwa dalam hubungan yang terjalin antara ketua jaringan dengan anggota D.E.F.G.H adanya timbal balik atau tukar menukar kepentingan, hal tersebut dikarenakan bahwa ketua jaringan memiliki kekuasaan dalam jaringan tersebut, dan dianggap harus memberi perlindungan kepada anggota-anggota jaringannya, sedangkan dapat dikategorikan sebagai hubungan kekerabatan dengan golongan keluarga luas dikarenakan bahwa pihak perekrut dengan para anggotanya memiliki ciri-ciri bahwa mereka tinggal dalam satu rumah, secara terus menerus, adanya tindakan pengasuhan, dan mendidik, adanya kesatuan dalam mata pencarian serta menaatalaksanakan kehidupan rumah tangga secara bersama.

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Dalam Membangun Jaringan Sosial Pada Anak Jalanan.

Menurut teori fenomenologi setiap subyek memiliki motif yang berbeda antara satu dengan yang lain, artinya teori ini memfokuskan pada masyarakat berhak memaknai suatu tindakan yang dilakukan. Filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari menjelaskan bahwa

setiap individu hadir dalam satu kesadaran yang diperoleh dari proses reflektif, atau pengalaman sehari-hari, pemaknaan dan kesadaran melakukan tindakan ini dilakukan oleh setiap aktor yang mencoba membangun pemahamannya.

Latar belakang yang berbeda yang dimiliki setiap anak jalanan dalam jaringan ini tidak berarti mereka juga memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan mereka tetap sama yakni ingin dapat tetap bertahan hidup di tengah-tengah kerasnya kehidupan. Namun adanya kesamaan tujuan yang dimiliki setiap anggota jaringan itu bukan berarti mereka memiliki faktor pendorong yang sama diantara mereka sehingga mereka bersedia masuk dalam jaringan tersebut. Mayoritas faktor yang digunakan oleh anak jalanan sebagai pendorong dalam membangun jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya adalah dapat Tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Artinya dalam hal ini anak-anak jalanan yang masuk dalam jaringan sosial menjadikan tercukupinya kebutuhan sehari-hari pertimbangan untuk dapat bergabung dan membangun jaringan bersama. Dari hasil penelitian menunjukan terdapat 3 kebutuhan pokok yang dapat terpenuhi setelah masuk dalam jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya yaitu: kebutuhan sandang, pangan dan papan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan data yang telah peneliti temukan di lapangan jaringan sosial anak jalanan yang ada di Terminal Purabaya, kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo ini ternyata terdapat pihak yang mengorganisir. Pihak yang mengorganisir tersebut merupakan pihak perseorangan dan tidak memiliki tugas dan wewenang secara resmi ditetapkan oleh lembaga. Hal tersebut yang peneliti simpulkan adalah sebuah jaringan yang tidak resmi. Disebut jaringan tidak resmi dikarenakan tidak adanya surat ijin dari pemerintah kota, serta tidak ada lokasi khusus penyewaan lahan untuk menampung anak-anak jalanan. Awalnya jaringan ini tidak ada namun seiring dengan berjalannya waktu maka salah satu pihak memilih membentuk dan mengembangkannya menjadi suatu jaringan sosial sampai dengan sekarang.

Terdapat dua bagian dalam jaringan tersebut ada pihak yang memiliki tugas mencari anak jalanan yang liar atau tidak ada yang mengurusnya untuk diajak bergabung dalam sebuah jaringan dan ada pihak yang bertugas mengatur dan memberikan pekerjaan yang akan dilakukan anak jalanan yang disebut sebagai ketua jaringan. Ketua jaringan ialah orang yang berperan sebagai pengawas dan pengatur sistem kerja mereka. Kepala jaringan memiliki posisi yang penting dalam jaringan ini. Sedangkan perekrut anggota memiliki peran mencari anggota baru dalam jaringannya dan mencarikan dana dari pada donatur untuk tambahan pemasukan jaringan sosialnya.

Perekrut anggota memiliki posisi *middle* di dalam jaringan ini. Perekrut anggota berada di bawah kepala jaringan, meskipun secara pendapatan perekrut anggota ini tidak mendapatkan uang disetiap dia mendapatkan anggota baru, dan tidak harus menyetorkan uang setiap harinya, tetapi perekrut anggota sangat dibutuhkan. Sehingga jika ada yang dibutuhkan oleh kepala jaringan, biasanya perekrut anggota cenderung menjadi yang pertama dihubungi karena kedekatan baik jabatan maupun hubungan di luar jaringan.

Cara membangun jaringan yang diterapkan yakni dengan melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap calon anggota jaringan. Adapun pengamatan yang dilakukan atas dasar ciri-ciri tertentu yakni ciri fisik dan ciri psikis. Ciri-ciri fisik yang diamati yakni penampilan yang tidak terurus serta warna kulit yang kusam. Sedangkan ciri-ciri psikis yang diamati yaitu memiliki semangat kerja yang tinggi dan bekerja sendirian. Sedangkan pendekatan juga dilakukan dengan cara tertentu yakni mengadakan pertemuan secara intens serta melakukan komunikasi terhadap calon anggota jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya.

Bentuk jaringan sosial dalam penelitian ini jika di analisis menurut sebuah teori jaringan sosial dari Barnes yang memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Seperti pada jaringan sosial anak jalanan ini ada 7 simpul beserta ikatannya yang terhubung pada simpul-simpul tersebut serta memiliki bentuk gambar jaringan yang kombinasi dari jaringan memusat dan jaringan titik. Sarmini membuat konsep ini serta menggambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya.

Kemudian faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan di Terminal Purabaya ada 2 kategori yaitu: atas dasar kepentingan sosial dan kepentingan ekonomi. Kepentingan sosial yang hendak dicapai para anggota jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya yaitu terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan rasa nyaman yang tidak mereka dapatkan dalam keluarganya. Artinya faktor yang mempengaruhi dalam membangun jaringan sosial salah satunya yaitu adanya kasih sayang dan rasa nyaman yang mereka dapatkan setelah mereka bergabung dalam jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya.

Selain itu adanya kepentingan ekonomi juga merupakan salah satu faktor pendorong dalam membangun jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 macam kepentingan ekonomi yaitu: Tercukupinya Kebutuhan Sehari-hari, adanya penghasilan yang pasti di dapat, dan adanya sistem pembagian kerja yang jelas.

Mayoritas faktor yang digunakan oleh anak jalanan sebagai pendorong dalam membangun jaringan sosial anak jalanan di Terminal Purabaya adalah adanya Tercukupinya kebutuhan sehari-hari. Tercukupinya kebutuhan sehari-hari merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Yang dimaksud dengan kebutuhan sehari-hari yaitu: kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kedua,

Adanya penghasilan yang pasti didapat merupakan salah satu faktor yang menjadikan dorongan anak jalanan untuk membangun jaringan sosial yang ada di Terminal Purabaya. Adanya penghasilan yang pasti didapatkan dapat terjadi karena banyaknya pengunjung dan penumpang yang ada di Terminal Purabaya.

Ketiga, Terdapat sistem pembagian kerja yang jelas merupakan faktor ketiga dalam membangun jaringan sosial pada anak jalanan. Artinya dalam hal ini anak-anak jalanan yang masuk dalam jaringan sosial menjadikan adanya sistem pembagian kerja yang jelas dapat menjadi faktor pendorong anak jalanan untuk bersedia masuk dalam sebuah jaringan yang dibentuk Rumiati dan Rohman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 kategori pada sistem Pembagian kerja yaitu: jenis pekerjaan serta area tempat bekerja dari masing-masing anggota dalam jaringan.

Saran

1. Para anak jalanan sebaiknya dapat tetap melanjutkan sekolah meskipun mereka terpaksa untuk bekerja sebagai pengamen.
2. Pihak Dinas Sosial Kota Surabaya lebih peduli terhadap anak jalanan yang ada di Kota Surabaya dan memasukan anak jalanan yang liar ke dalam Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) agar memperoleh bekal ketrampilan untuk siap terjun kembali kemasyarakat dan bukan lagi menjadi penghuni jalanan.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perlu diadakan penelitian lanjutan tentang Jaringan Sosial Anak Jalanan karena mengingat zaman yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan dari Buku :

- Agusyanto, Ruddy., (2007). *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Black, James A. dan Champion Dean J., (2001). *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Burhan, Bungin., (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W., (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno., (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset
- Kerlinger, F.N., (1995). *Azas-Azas Penelitian Behavioural.*, terjemahan: Drs. Landing R. Simatupang., Yogyakarta : Gajahmada University Prees
- Lexy, Moleong., (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya

Sarmini., (2002). *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya : Unesa University Press

Sugiyono., (2009). *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

_____, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suyanto, Bagong., (2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

_____, (2003). *Pendataan Masalah Sosial. Anak Jalanan di Kota Surabaya : Isu Prioritas Program Penanganannya*. Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya.

Rujukan dari Skripsi/Jurnal :

Setyowati, Yuli., (2010). *Strategi Penanaman Moral Anak Jalanan Yang Dilakukan Oleh Yayasan Mojopahait Kota Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya : JPMP-KN FIS Unesa.

